IMPLEMENTASI FATWA MUI TERHADAP WISATA SYARIAH TELAGA BIRU PARK DI KABUPATEN WAJO

Dhiya Alfiah¹, Sohrach², A. Intan Cahyani³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}
Email: dhiyaalfiah123@gmail.com

Abstrak

Berwisata adalah salah satu aktivitas manusia untuk yang dianjurkan agama islam sebagai penghilang rasa jenuh, menambah pengetahuan, dan bersenang-senang. Islam adalah. MUI telah mengeluarkan fatwa No. 108/DSN-MUI/x/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, salah satu wisata syariah yang ada di Indonesia tepatnya di Kabupaten Wajo bernama Wisata Syariah Tellaga Biru Park. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Sistem Pelayanan dan Pengelolaan yang diterapkan Wisata Syariah Telaga Biru Park di Kabupaten Wajo, Untuk dan mengetahui pendapat pengurus MUI tentang keberadaan Wisata Syariah Telaga Biru Park di Kabupaten Wajo, dan untuk mengetahui implementasi Fatwa MUI Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah Berdasarkan Prinsip Syariah terhadap Wisata Syariah Telaga Biru Park di Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. menunjukkan bahwa 1). Mekanisme pengelolaan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dan masyarakat sekitar, dan pelayanan wisata syariah telaga biru park dilaksanakan dengan baik dengan fasilitas yang memadai. 2). Praktik di wisata syariah telaga biru park belum sepenuhnya menerapkan Fatwa DSN DSNMUI No: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Hal ini dapat dilihat dari belum ada fasilitas pembatas kolam pemisah kolam laki-laki dan perempuan yang tertutup sehingga lekukan tubuh yang disebabkan menempelnya pakaian pada tubuh saat berenang bisa terlihat oleh lawan jenis, dan masih ada pengunjung laki-laki yang suka kekolam perempuan saat pengawas kolam lengah begitu juga sebaliknya. 3). Pihak MUI Wajo tidak keberatan dan jutsru mengapresiasi wisata syariah telaga biru park selama tetap menjaga norma agama, namun belum ada peninjauan secara resmi dari lembaga MUI Wajo ke wisata syariah telaga biru park.

Kata Kunci: Wisata Syariah, Fatwa MUI, Telaga Biru Park

Abstract

Traveling is one of the human activities recommended by the Islamic religion to relieve boredom, increase knowledge and have fun. Islam is. MUI has issued fatwa no. 108/DSN-MUI/x/2016 concerning Guidelines for Organizing Tourism Based on Sharia Principles, one of the sharia tourism in Indonesia, precisely in Wajo Regency, is called Tellaga Biru Park Sharia Tourism. The purpose of this research is to find out the Service and Management System implemented by Telaga Biru Park

Sharia Tourism in Wajo Regency, to find out the opinion of MUI administrators regarding the existence of Telaga Biru Park Sharia Tourism in Wajo Regency, and to find out the implementation of MUI Fatwa Number: 108/DSN- MUI/X/2016 concerning Guidelines for Implementing Sharia Tourism Based on Sharia Principles for Telaga Biru Park Sharia Tourism in Wajo Regency. This research is qualitative research or field research (field research). Data collected used data collection methods through observation, interviews and documentation. shows that 1). The management mechanism is carried out by the boarding school administrators and the surrounding community, and Telaga Biru Park sharia tourism services are carried out well with adequate facilities. 2). Practices in Telaga Biru Park sharia tourism have not fully implemented DSN MUI Fatwa No: 108/DSN-MUI/X/2016 concerning Guidelines for Organizing Tourism Based on Sharia Principles. This can be seen from the fact that there are no closed pool dividing facilities separating men's and women's pools so that the curves of the body caused by clothing sticking to the body when swimming can be seen by the opposite sex, and there are still male visitors who like to go into the women's pool when the pool supervisor careless and vice versa. 3). The Wajo MUI does not mind and actually appreciates the Telaga Biru Park sharia tourism as long as it maintains religious norms, however there has been no official review from the Wajo MUI institution regarding the Telaga Biru Park sharia tourism.

Keywords: Sharia Tourism, MUI Fatwa, Telaga Biru Park

A. Pendahuluan

Berwisata merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi.¹ Berwisata adalah kegiatan yang digemari semua orang setelah menjalani hari-hari yang berat ataupun dalam keadaan ingin mendapatkan suasana baru. sudah banyak tempat wisata yang dibangun oleh masyarakat, lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah karna pariwisata adalah suatu kegiatan usaha yang menjanjikan dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya suatu daerah.

Indonesia sebagai masyarakat mayoritas muslim, tidak terlepas dari tradisi dan budaya yang berhubungan dengan aspek keagamaan. Tradisi dan budaya yang beragam memberikan peluang pengembangan pariwisata. fitrahnya sebagai makhluk teomorfis dalam aspek ekonomi dengan selalu bersandar pada nilai moral dan spiritual.²

Berkembangnya kepariwisataan ditengah masyarakat muslim membuka potensial pasar kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip yang dianjurkan agama islam atau wisata berkonsep syariah.³ Konsep wisata syariah adalah sebuah pengaplikasian nilai-nilai keislaman kedalam kegiatan wisata. Konsep syariah ini meliputi segala aspek kegiatan dalam suatu pariwisata, baik dari penyediaan

---

¹Priyanto, Priyanto, and Dyah Safitri. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah." *Jurnal Vokasi Indonesia* 4.1 (2016), h. 2.

²Sohrah. "Aktualisasi Konsep Ekonomi Adil Menurut Al-Qur'an" *El-Iqthisyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2 No. 1 (2020), h. 7.

³Jaelani, Aan. Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek, *IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Journal Faculty of Shari'ah and Islamic Economic* Vol. 1, No. 20 (2017), h. 17.

makanan dan minuman, fasilitas yang disediakan, jasa yang ditawarkan hingga pelayanan dan pengelolaan yang diterapkan mesti sesuai dengan prinsip syariah.⁴

Mirisnya, tidak semua kalangan masyarakat bisa memahami konsep syariah itu sendiri. Salah satu kasusnya adalah masyarakat Bali karna menganggap sebuah wisata tidak patut jika dikaitkan dengan label agama, bahkan menganggapnya sebagai upaya islamisasi pariwisata disana.⁵

Pariwisata syariah diatur lebih lanjut dalam fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016, Segala bentuk layanan maupun produk pariwisata yang telah memenuhi indikator sebagaimana disebutkan dalam fatwa MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 maka tergolong sebagai pariwisata syariah.⁶ Salah satu wisata syariah yang berada di Indonesia, lebih tepatnya di Kabupaten Wajo yaitu Wisata Syariah Telaga Biru Park yang terletak di kompleks Pesantren Nurmilad Boarding School (NBS) di Desa Lempong, Wajo, Sulawesi Selatan dengan latar belakang persawahan di atas lahan seluas 6 hektar. Taman Wisata Syariah Telaga Biru merupakan destinasi wisata yang mengusung konsep Wisata Syariah dan Budaya Dunia.⁷

Perkembangan tempat wisata tersebut telah menerapkan prinsip syariah dalam standarisasi pengelolaan dan pelayanannya. Namun dalam praktiknya, masih banyak yang belum familiar dengan konsep pariwisata syariah yang bahkan mayoritas pengujungnya adalah umat muslim. Terlebih lokasi wisata ini terletak ditengah pedesaan yang sebagian besar pengunjungnya masih kurang memahami konsep syariah yang diterapkan wisata tersebut. Hal ini dikuatkan atas hasil wawancara awal bersama direktur umum wisata syariah telaga biru "*kami telah mengeluarkan aturan sesuai syariat, namun hal ini belum terimplementasikan dengan baik oleh pengunjung*".⁸

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskripsi kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan makna dan menggambarkan pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena kejadian, kedalaman aktifitas manusia dengan terlihat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian yang diteliti.⁹ Lokasi penelitian di Wisata Syariah Telaga Biru Park di Kabupaten Wajo, Kecamatan Bola, Desa Lempong, untuk

---

⁴Rusby, Zulkifli, Boy Syamsul Bakhri, and Muhammad Yusuf. "Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru tentang Wisata Syariah." *Jurnal Al-Hikmah* 15.2 (2018), h. 1.

⁵ Safira Maulidina, Pariwisata Halal Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 dan Fatwa Dsn-Mui Nomor 108 Tahun 2016: Studi Kasus Penolakan di Bali (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2023), h. 3.

⁶ Wijaya, Temmy, et al. "Pariwisata Halal Di Indonesia: Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)" *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora Vol. 2, No. 3* (2021), h. 291.

⁷ <https://www.nbs-telagabiru.com/explore-telaga-biru?lang=id> (diakses pada 5 Februari 2025, pukul 07:42)

⁸ Andi Citra Kusuma W (33 Tahun), Manager Umum Telaga Biru, *Wawancara*, Lempong, 23 November 2024.

⁹ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan/A. Muri Yusuf*, (Cet 1 Jakarta, Prenada Media Group 2014), hlm.328.

memperoleh informasi mengenai bagaimana implementasi fatwa MUI terhadap wisata syariah telaga biru park, dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sosiologis dan Normatif sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian teknik pengolahan dan analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Sistem Pengelolaan dan Pelayanan yang diterapkan Wisata Syariah Telaga Biru Park di Kabupaten Wajo*

Pengelolaan dan pelayanan merupakan hal terpenting dalam sebuah wisata syariah, karna dengan dari pengelolaan dan pelayanan yang diterapkan tempat wisata mencerminkan pengimplementasian syariat islam yang diberlakukan di wisata tersebut.

Wisata syariah telaga biru park dikelola dibawah naungan pesantren Nurmilad Boarding School (NBS) yang mempekerjakan guru-guru, alumni, dan masyarakat sekitar kawasan wisata untuk perawatan dan pengelolaan wisata syariah telaga biru park. Wisata ini juga dibantu pengelolaannya oleh 4 divisi yang terdiri dari Divisi Aksesibilitas dan Infrastruktur yang bertanggung jawab atas kemudahan pengunjung untuk mengakses fasilitas wisata yang ditawarkan serta menjaga fasilitas selalu dalam keadaan layak dan baik untuk digunakan, Divisi Publikasi dan Penanganan Pengunjung bertanggung jawab mensosialisasikan wisata syariah telaga biru park agar lebih dikenal oleh masyarakat luas juga bertanggung jawab menjaga pengunjung, Divisi Marketing bertanggung jawab atas pemasaran wisata syariah telaga biru park agar pengunjung tertarik untuk datang, dan Divisi Kesehatan dan Keselamatan siaga atas keselamatan pengunjung jika ada perihail terjadi diluar prediksi.

Kebersihan wisata syariah telaga biru park dibantu oleh tiga *cleaning service* yang menjaga kebersihan pariwisata demi kenyamanan pengunjung setiap saat serta wilayah parkir kendaraan yang digunakan pengunjung dibantu seorang juru parkir. Untuk menjaga kondisi pariwisata tetap aman dan terkendali ada dua *security* yang bertugas. Meskipun setiap bidang pengelola memiliki tugasnya masing-masing, prioritas semua pengelola adalah pengunjung dan selalu mengusung ciri khas wisatanya yakni konsep syariah dalam pengelolaannya.

Managemen wisata syariah telaga biru bekerjasama dengan Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Nurmilad Boarding School dalam memproduksi air mineral dalam kemasan botol dan roti yang dibagikan secara gratis kepada pengunjung yang telah membayar tiket masuk.

Pariwisata syariah telaga biru park menghadirkan banyak fasilitas, fasilitas utama pariwisata ini adalah kolam renang. Memiliki tiga kolam renang secara terpisah diantaranya kolam anak, kolam pria dan kolam wanita. Disediakan juga fasilitas diantaranya mushollah thareq akbar khalifa, 12 titik gazebo dengan kapasitas tampung 10 orang/gazebo, galeri sutera (silk gallery hajjah andi awaru latunreng), kantin (kios rahmat), balairung (balairung Amir Jaya Latunreng), rumah pohon (rambo house), toilet, tempat wudhu, kamar ganti, dan peternakan rusa.

Sorotan pariwisata ini juga terletak pada replika *iconic* beberapa negara maupun kota lain yang dibangun dalam tempat wisata sebagai spot foto. Replika yang disediakan diantaranya replika Eiffel Tower, replika Ka'bah, replika Taj Mahal India, replika Merlion Singapore, replika Monumen Nasional Jakarta, replika Piramida Mesir, dan replika Kincir Angin Belanda.

2. Pendapat Pengurus MUI Wajo terhadap Wisata Syariah Telaga Biru Park

Wisata syariah telah diatur dalam fatwa MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Pendapat MUI dijadikan acuan bermuamalah bagi seluruh umat islam, khususnya Indonesia.

Ketua Majelis Fatwa MUI Wajo sangat mengapresiasi wisata syariah telaga biru park sebagai wisata syariah pertama di Kabupaten Wajo, namun belum memberi tanggapan secara spesifik karna belum ada koordinasi atas nama lembaga secara langsung ke tempat wisata tersebut. Untuk pengawasan wisata syariah di wajo

Drs. KH M Yusuf Razak, M. Pd:

“Dari MUI Wajo tidak ada pengawasan khusus, tapi hal ini sudah diatur dalam agama ‘*siapa saja yang melihat kemungkaran maka dia harus mencegahnya*’ itu salah satu pengawasan bagi semua umat muslim, untuk wisata syariah sendiri sudah ada fatwa 108/DSN-MUI/X/2016 yang mengatur, untuk pengawasan lebih dalam dikembalikan kepada pemilik wisatanya sendiri”.¹⁰

Ketua Majelis Fatwa MUI Wajo juga berharap tidak hanya yang wisata berlabel syariah tapi sebaiknya semua tempat wisata meski tidak ada label syariah dalam labelisasinya menerapkan prinsip syariah dalam pengelolaannya karna sebenarnya hal ini sudah menjadi perintah bagi umat muslim.

Hasil wawancara lainnya bersama Sekertaris Majelis Fatwa MUI Wajo mengenai pendapatnya tentang wisata syariah telaga biru park

Nurdin Maratan, S. Ag., M. Pd. :

“Saya sendiri pribadi dan atas nama lembaga MUI belum pernah kesana karna selama ini belum ada koordinasi, mudah-mudahan ada programnya MUI untuk meninjau wisata syariah telaga biru park. Untuk Telaga Biru saya belum berkomentar terlalu jauh tapi selama itu tidak bertentangan dengan syariat, silahkan boleh jalan”.¹¹

Sekretaris Majelis Fatwa MUI Wajo juga menambahkan
Nurdin Maratan, S. Ag., M. Pd. :

“Kalau terkait wisata syariah telaga biru, sebaiknya permainan atau fasilitas dalam wisata itu harus mencerminkan norma norma agama. Tempat manapun boleh mendirikan wisata syariah yang tentu saja harus ada izin pemerintah terlebih dahulu, namun yang saya garis bawahi jangan hanya atas nama label/casing namun dalamnya tidak sesuai karna itu termasuk pembohongan kepada masyarakat.”¹²

---

¹⁰ Yusuf Razak (73 Tahun), Ketua Majelis Fatwa MUI Wajo, *Wawancara*, di Kota Sengkang, 28 November 2024.

¹¹ Nurdin Maratan (58 Tahun), Sekertaris Majelis Fatwa MUI Wajo, *Wawancara*, di Kota Sengkang, 28 November 2024.

¹² Nurdin Maratan (58 Tahun), Sekertaris Majelis Fatwa MUI Wajo, *Wawancara*, di Kota Sengkang, 28 November 2024.

3. Implementasi fatwa MUI terhadap Wisata Syariah Telaga Biru park di Kabupaten Wajo

Berikut analisis peneliti terhadap pengimplementasian Wisata Syariah Telaga Biru Park menurut fatwa DSN-MUI Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah:

Penyelegaraan wisata wajib:

- a. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemungkar.
- b. Menciptakan Kemaslahatan dan Kemanfaatan baik secara material maupun spritual¹³

Wisata Syariah Telaga Biru Park sangat menjaga prinsip syariah dalam operasional pariwisata dan menghindari kegiatan-kegiatan yang dapat melanggar prinsip syariah itu sendiri. Wisata syariah telaga biru park membawa banyak manfaat baik. Dari segi material, adanya wisata ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan juga sebagaimana awal mula pembangunan wisata ini yang tujuan dana sebagian besar dialokasikan ke pondok pesantren dan gaji karyawan.

Ketentuan Terkait Akad

- a. Pihak yang berakad adalah wisatawan dan pengusaha pariwisata
- b. Akad antara Wisatawan dengan Pengusaha Pariwisata adalah Ijarah¹⁴

Wisata Syariah Telaga Biru Park memberlakukan akad pembelian tiket sebelum pengunjung memasuki kawasan wisata. Akad yang digunakan adalah akad ijarah, Ijarah dalam bentuk sewa-menyewa maupun dalam bentuk upah mengupah merupakan bentuk muamalah yang telah disyariatkan dalam Islam.

Ketentuan terkait wisatawan

- a. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, mungkar, dan kerusakan (fasad).
- b. Menjaga Kewajiban Ibadah Saat Berwisata
- c. Menjaga akhlak mulia
- d. Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah¹⁵

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan wawancara, pengelola wisata telah menerapkan aturan sesuai prinsip syariah, namun dalam penerapannya dan pelaksanaan oleh pengunjung masih belum maksimal seperti kolam masih sering tercampur jika pengawas tidak melihat, sedangkan aturannya kolam antara laki-laki dan perempuan terpisah. Wisata syariah telaga biru telah menyediakan mushollah yang bernama mushollah Thareq Akbar Khalifa yang dilengkapi fasilitas ibadah seperti sarung, peci, mukenah, sajadah, dan Al-Qur'an yang bebas digunakan oleh pengunjung. Wisata Syariah Telaga Biru Park tidak menyediakan destinasi atau kegiatan wisata yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Ketentuan Destinasi Wisata

---

¹³ Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, Pedoman *Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016), h. 7.

¹⁴ Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, Pedoman *Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016), h. 6.

¹⁵ Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, Pedoman *Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016), h. 7.

- a. Mewujudkan kemaslahatan umum;
- b. Pencerahan, penyegaran; dan penenangan;
- c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan;
- d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;
- e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan;
- f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.¹⁶

Hadirnya wisata syariah telaga biru membawa manfaat dan kebaikan bagi banyak orang, bagi pengunjung berwisata bisa menghilangkan penat dan bagi pengelola bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hasil wawancara bersama bendahara Telaga Biru

Hasil wawancara bersama bendahara Telaga Biru

Erpianti:

“Ciri khas wisata syariah ini adalah replika icon negara yang berbagai macam, hal ini diharapkan memperluas wawasan pengunjung mengenai budaya yang berbeda-beda”.¹⁷

Wisata ini juga menjaga kebersihan lingkungan dengan menyediakan petugas kebersihan di beberapa titik ramai diwaktu tertentu.

Destinasi Wisata Wajib Memiliki

- a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah;
- b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI.
- c. Hasil wawancara bersama salah satu penduduk sekitar lokasi kawasan wisata mengenai fasilitas ibadah wisata.¹⁸

Nur Efi Rispiana:

“Disana ada tempat sholatnya yang sudah lengkap dengan mukenah dan al-Qur’an”¹⁹

Makanan dan minuman yang disediakan wisata syariah telaga biru park beberapa diantaranya memiliki kode halal MUI seperti minuman dan makanan kemasan. Namun untuk makanan *home made* seperti bakso, pangsit, gorengan tidak memiliki sertifikasi halal MUI tapi kehalalannya terjamin oleh pemilik warung rahmat yang berlokasi di dalam kawasan wisata. Hal ini berdasarkan pernyataan manager umum Telaga Biru.

Destinasi Wajib Terhindar dari

- a. Kemusyrikan dan khurafat;
- b. Maksiat, zina, pornografi, minuman keras, narkoba, dan judi;

---

¹⁶ Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, Pedoman *Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016), h. 7.

¹⁷ Erpianti (31 Tahun), Bendahara Tealaga Biru, *Wawancara*, di Desa Lempong, 23 November 2024.

¹⁸ Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, Pedoman *Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016), h. 7.

¹⁹ Nur Efi Rispiana (21 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Lempong, 23 November 2024.

- c. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Meskipun kolam antara laki-laki dan wanita terpisah, namun tidak dipungkiri, sebagaimana praktik di wisata syariah telaga biru park belum memiliki pembatas penutup antara kolam laki-laki dan perempuan sehingga antara laki-laki dan perempuan masih bisa saling melihat satu sama lain. Kekurangan ini menjadi celah karna apabila pakaian seseorang terkena air maka pakaian menjiplak bentuk tubuh orang tersebut, hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariah

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan pada pembahasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Wisata syariah telaga biru park dikelola dibawah naungan pesantren Nurmilad Boarding School (NBS) yang mempekerjakan guru-guru, alumni, dan masyarakat sekitar kawasan wisata untuk perawatan dan pengelolaan wisata syariah telaga biru park. Wisata syariah telaga biru park adalah wisata kolam renang yang memisahkan laki-laki dan wanita, dilengkapi fasilitas diantaranya mushollah thareq akbar khalifa, 12 titik gazebo, galeri sutera (silk gallery hajjah andi awaru latunreng), kantin (kios rahmat), balairung (balairung Amir Jaya Latunreng), rumah pohon (rambo house), toilet, tempat wudhu, kamar ganti, dan peternakan rusa. Pariwisata ini juga memiliki replika *iconic* beberapa negara maupun kota lain yang dibangun dalam tempat wisata sebagai spot foto. Replika yang disediakan diantaranya replika Eiffel Tower, replika Ka'bah, replika Taj Mahal India, replika Merlion Singapore, replika Monumen Nasional Jakarta, replika Piramida Mesir, dan replika Kincir Angin Belanda.
2. Pihak MUI Wajo mengapresiasi dan memperbolehkan wisata syariah telaga biru park dengan catatan tetap menjaga norma agama. Untuk implementasi fatwa 108/DSN-MUI/X/2/2016, lembaga MUI wajo belum bisa memberikan tanggapan spesifik karna belum ada kordinasi peninjauan ke wisata syariah telaga biru park secara langsung atas nama lembaga MUI.
3. Praktik di wisata syariah telaga biru park belum sepenuhnya menerapkan Fatwa DSN DSNMUI No: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Hal ini dapat dilihat dari belum memadainya fasilitas pembatas kolam pemisah kolam laki-laki dan perempuan karna masih dapat saling melihat lekuk tubuh saat berenang dan juga masih ada pengunjung yang tidak mengikuti aturan kolam seperti laki-laki yang berenang di kolam Wanita saat tidak ada pengawas yang melihat.

Adapun saran terkait yang penulis ingin sampaikan hasil penelitian skripsi ini dapat dijadikan rujukan kepada peneliti selanjutnya dan Pengunjung diharapkan lebih mematuhi aturan wisata syariah telaga biru park agar prinsi syariah pariwisata terlaksana serta pihak wisata lebih memperhatikan kegiatan pengunjung yang dapat merusak prinsip syariah dan meningkatkan kualitas fasilitas yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A Muri Yusuf, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan/A. Muri Yusuf*, (Cet 1 Jakarta, Prenada Media Group 2014).
Fatwa Dewan syariah Nasional-majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta: DSN-MUI, 2016).

JURNAL

- Jaelani, Aan. Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek, *IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Journal Faculty of Shari'ah and Islamic Economic Vol. 1, No. 20* (2017).
Rusby, Zulkifli, Boy Syamsul Bakhri, and Muhammad Yusuf. "Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru tentang Wisata Syariah." *Jurnal Al-Hikmah* 15.2 (2018)
Sohrah. "Aktualisasi Konsep Ekonomi Adil Menurut Al-Qur'an" *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2 No. 1 (2020).
Wijaya, Temmy, et al. "Pariwisata Halal Di Indonesia: Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)" *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora Vol. 2, No. 3* (2021).
Priyanto, Priyanto, and Dyah Safitri. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budayatinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah." *Jurnal Vokasi Indonesia Vol.4 No. 1* (2016).

SKRIPSI

- Safira Maulidina, *PARIWISATA HALAL MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 DAN FATWA DSN-MUI NOMOR 108 TAHUN 2016: Studi Kasus Penolakan di Bali* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2023).

WAWANCARA

- Andi Citra Kusuma W (33 Tahun), Manager Umum Telaga Biru, *Wawancara*, Lempong, 23 November 2024.
Yusuf Razak (73 Tahun), Ketua Majelis Fatwa MUI Wajo, *Wawancara*, di Kota Sengkang, 28 November 2024.
Nurdin Maratan (58 Tahun), Sekertaris Majelis Fatwa MUI Wajo, *Wawancara*, di Kota Sengkang, 28 November 2024.
Erpianti (31 Tahun), Bendahara Tealaga Biru, *Wawancara*, di Desa Lempong, 23 November 2024.

WEBSITE

- Jelajahi Telaga Biru <https://www.nbs-telagabiru.com/explore-telaga-biru?lang=id> (diakses pada 5 Februari 2025, pukul 07:42)